

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 OKSIBIL KABUPATEN PENGUNUNGAN BINTANG PROVINSI PAPUA

MEXEN SAALINO¹⁾, YULIUS MATAPUTUN²⁾*

¹ Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Oksibil Kabupaten Pengunungan Bintang

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih
email: mexen.saalino@gmail.com

*) Korespondensi: yuliusmataputun1965@gmail.com

Naskah diterima: 1 Oktober 2022 – disetujui: 11 Desember 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam merumuskan dan mensosialisasikan visi-misi sekolah, menerapkan manajemen partisipasi, memberikan dukungan pembelajaran, pemantauan pembelajaran, dan sebagai fasilitator di SMA Negeri 1 Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif rancangan studi kasus. Sumber datanya kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru mata pelajaran, komite sekolah, pengawas dan didukung dengan pengamatan serta pengecekan dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi dan diskusi teman sejawat. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, kepala SMA Negeri 1 Oksibil telah mengimplementasikan kepemimpinan pembelajaran yang diwujudkan melalui kegiatan merumuskan dan mensosialisasikan visi-misi pada warga sekolah; melibatkan pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah; memberikan dukungan utama dalam pembelajaran; memantau pelaksanaan proses pembelajaran; memfasilitasi pembinaan guru dalam program PKB guru namun belum optimal dalam melengkapi jurnal mengajar dan kelas, refleksi PTK, dan pengembangan metode-media pembelajaran.

Kata kunci: implementasi; kepemimpinan; pembelajaran; kepala sekolah

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the principal's learning leadership in formulating and disseminating the school's vision and mission, implementing management participation, providing learning support, coaching learning, and as a facilitator at SMA Negeri 1 Oksibil, Gunung Bintang Regency, Papua Province. This study used a qualitative descriptive approach to the case study design. The data sources were school principals, vice principals of student affairs, subject teachers, school committees, and supervisors, and supported by supervision and document checking. The data validity technique used a data credibility test: observation extension, triangulation, and peer discussion. The data analysis technique used interactive analysis by Miles and Huberman, namely: data reduction, data display, and conclusions. The results of this study indicate that in general, the principal of SMA Negeri 1 Oksibil has implemented learning leadership which is manifested through the activity of formulating and socializing the vision and mission of the school community; involving stakeholders in school management; providing primary support in learning; monitor the implementation of the learning process; facilitating teacher development in the PKB teacher program but not yet optimal in completing teaching and class journals, PTK reflection, and developing learning media methods.

Keywords: implementation; leadership; learning; school principal

PENDAHULUAN

Pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat umumnya menghendaki setiap satuan pendidikan mendapatkan

layanan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, program dan pelayanan pendidikan di sekolah, diharapkan fokus

pada siswa agar mereka mampu mengambil peran penting saat mereka ke masyarakat. Untuk memenuhi harapan tersebut, diperlukan pemimpin yang tidak saja menjalankan tugas dalam manajerial dan pengembangan kewirausahaan, tetapi juga lebih dari pada itu yaitu kepemimpinan yang fokus pada proses pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan prestasi belajar dan kualitas lulusan. Kusmintardjo (2014) mengatakan bahwa salah satu karakteristik yang harus dimiliki sekolah efektif adalah kepemimpinan pembelajaran yang tangguh. Kepala sekolah yang mampu membangun sinergisitas antara pemangku kepentingan dengan perilaku kepemimpinan pembelajaran yang mengarahkan dimensi-dimensi internal sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah yang lebih baik. Dikatakan Mulyasa (2013) bahwa kepala sekolah sebagai komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah dapat mengembangkan lingkungan kerja yang kondusif, potensi komunitas sekolah berkembang secara optimal.

Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berdampak positif bagi kemajuan pendidikan di sekolah. Hasil penelitian Widiastuti (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap kinerja guru, (2) kepuasan kerja guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, (3)

kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru baik berhubungan dengan kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah, maka guru itu sendiri diharapkan merasa puas dengan kerja, apalagi jika didukung dengan kepemimpinan kepala sekolah yang fokus pada pembelajaran, maka proses pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan baik. Itu artinya kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dianggap penting dan urgen dalam proses pendidikan.

Sejalan dengan hasil pembuktian di atas, dikatakan juga oleh Desfiyanti, dkk., (2021) bahwa kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sangat penting untuk menjaga sustainabilitas aktivitas-aktivitas sekolah, dan efektivitas implementasi sistem pembelajaran baru selama pandemic covid-19 dan pemberian motivasi dan inspirasi bagi seluruh warga sekolah untuk menjaga optimisme dalam mencapai tujuan bersama. Temuan lainnya menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran sesungguhnya telah diperhatikan dan diterapkan kepala sekolah dalam mendorong dan menjaga kestabilan proses pembelajaran walupun belum semua dimensi kepemimpinan kepala sekolah dilaksanakan secara maksimal. Temuan Iriyanti (2015),

mengatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu (1) kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan pembuatan perangkat pembelajaran kepada guru, (2) kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan proses pembelajaran kepada guru lebih menekankan pada aspek kegiatan pembelajaran, (3) kepala sekolah melaksanakan pembinaan evaluasi pembelajaran, dengan teknik observasi pembelajaran di kelas, (4) kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan monitoring dan evaluasi pembelajaran belum maksimal karena keterbatasan waktu dan pengetahuan. Kegiatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah lainnya pernah dilakukan. Wahyudi, dkk., (2019) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa kepemimpinan pembelajaran di SMK Pelita Bangsa Sumberlawang Sragen dilakukan dengan tiga dimensi, yaitu melalui perumusan misi sekolah, pengelolaan pembelajaran yang baik, dan membangun iklim sekolah yang kondusif.

Beberapa sampel hasil penelitian terdahulu tersebut umumnya dilaksanakan pada wilayah kota, dan sebagai pembandingan perlu dipaparkan juga hasil kajian empiris pada wilayah terpencil. Ucok, R. A. dkk., (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengkoordinasi program pembelajaran dengan guru di Sekolah Dasar daerah terpencil di Kabupaten Tojo

Una-Una yaitu 1) melakukan kerja sama dengan guru sebagai petunjuk terhadap guru untuk mencapai tujuan 2) memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan saran dan tanggapannya terhadap program yang direncanakan. 3) melakukan perencanaan pada setiap pelaksanaan program pembelajaran. Upaya kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk memperbaiki pembelajaran di sekolah dasar daerah terpencil yaitu dengan memberikan motivasi baik dari dalam maupun dari luar, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan, memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi serta mencurahkan perhatian kepada pegawai yang dan semua *stakeholder* yang berada di sekolah, kemudian membangun kerja dan antar guru dan kepala sekolah, membangun kerja antara sekolah dengan warga sekitar.

Hasil pembuktian dan temuan sebelumnya seperti yang dipaparkan di atas memberikan catatan penting bahwa baik di wilayah kota dan wilayah terpencil, model kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah telah diimplementasi di sekolah dalam pengelolaan sekolah. Namun berdasarkan hasil pengamatan dan kajian, apa yang seharusnya dilakukan kepala sekolah sebagai seorang pembelajar bagi warganya kurang diimplementasikan di sekolah, seperti pengalaman Bafadal (2016) sebagai Direktur Pembinaan SD Kemdikbud, ketika melakukan uji kompetensi kepala sekolah pada tahun

2015, secara nasional menunjukkan bahwa dari 856 kepala sekolah se Indonesia, hanya sebagian kecil atau hanya 16% kepala sekolah yang melaksanakan peran kepemimpinan pembelajaran, selebihnya melaksanakan peran manajer dan/atau mengelola administrasi dan sarana-prasarana seperti pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan pembangunan fisik sekolah. Beberapa kepala sekolah kurang membangun komunikasi dengan warga sekolah, baik dengan guru, siswa, orangtua siswa bahkan komite sekolah sebagai mitra sekolah dalam memajukan pendidikan di sekolah.

Sejak awal pendirian suatu institusi pendidikan dan/atau pendirian sekolah-sekolah, sesungguhnya karena adanya kebutuhan edukasi pendidikan melalui proses pembelajaran, sehingga forsi perhatian dan kegiatan setiap sekolah, mestinya lebih banyak pada kegiatan utama sekolah yaitu proses pembelajaran warga sekolahnya. Karena tolok ukur keberhasilan satuan pendidikan adalah prestasi pembelajaran dengan mutu lulusan sesuai kebutuh pengguna. Karena sekolah yang berhasil (*successful schools*) atau sekolah yang unggul, tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pembelajar warga sekolahnya.

Hasil kajian di atas, memberikan gambaran bahwa masih banyak kepala sekolah yang kurang berperan sebagai pembelajar sekolah. Masih banyak warga

sekolah (guru, staf, dan siswa) bahkan pemangku kepentingan yang belum terfasilitasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran adalah tindakan kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah belajar memiliki perilaku seperti pemberdayaan warga sekolah, memfasilitasi warga sekolah untuk belajar terus dan belajar ulang, mendorong kemandirian setiap warga sekolah, memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada warga sekolahnya.

Hasil penelitian yang dipaparkan memperlihatkan masih banyak Kepala Sekolah yang belum fokus pada masalah-masalah berkenaan dengan pembelajaran. Berdasarkan hasil studi eksplorasi di SMA Negeri 1 Oksibil memberikan gambaran bahwa masih banyak anak-anak yang belum mampu membaca dan berhitung dengan baik. Berbagai hal yang mempengaruhi hal tersebut, di antaranya karena kepemimpinan kepala sekolah yang belum fokus pada masalah pembelajaran. Kepala Sekolah belum mengoptimalkan peranan orangtua siswa dan komite sekolah, berkenaan dengan proses pembelajaran anak-anaknya, kondisi ini diperburuk lagi dengan status ekonomi masyarakat yang sebagian besar masih terbatas dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidup masyarakat umumnya dan kebutuhan belajar setiap siswa di rumah dan di sekolah. Dalam upaya mengatasi masalah di atas, Kepala sekolah perlu

memperhatikan dan mengimplementasi peran-peran yang dikemukakan Petterson (Kemendikbud, 2019), yaitu (1) merumuskan dan mensosialisasi visi dan misi, (2) menerapkan manajemen partisipatif, (3) memberikan dukungan pembelajaran, (4) pemantauan pembelajaran, dan (5) berperan sebagai fasilitator. Peran-peran dimaksud dijadikan tolok ukur dalam kajian ini.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini sedikit berbeda dari aspek tempat dan substansi kajiannya. Dilihat dari sisi lokus, penelitian ini hanya terbatas pada SMA Negeri 1 Oksibil sebagai sekolah pertama jenjang Pendidikan Menengah Kabupaten Pengunungan Bintang Provinsi Papua, dalam banyak hal masih tergolong terbatas baik dari sisi akses pembelajaran, sarana-prasarana, sumber daya maupun status ekonomi masyarakat. Selain itu, aspek substransi kajian penelitian ini lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran dan iklim sekolah saja, tetapi mulai dari proses penyusunan visi-misi sampai peran kepala sekolah sebagai fasilitator untuk membina guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif rancangan studi kasus di SMA Negeri 1 Oksibil Kabupaten Pengunungan Bintang Provinsi Papua. Untuk mendapatkan data dan/atau informasi, peneliti melakukan wawancara mendalam berbagai sumber yaitu kepala

sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru mata pelajaran, komite sekolah, pengawas sekolah. Selain itu melakukan pengamatan dan pengecekan dokumen. Instrument penelitian yaitu peneliti, pedoman wawancara, observasi dan dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat. Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber data primer dan sekunder, kemudian dianalisis berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data penelitian, diperoleh informasi bahwa secara umum kepala SMA Negeri 1 Oksibil telah mengimplementasikan kepemimpinan pembelajaran namun belum optimal. **Pertama**, kepala sekolah membentuk tim kerja merumuskan visi dan misi sekolah bersama warga sekolah dan komite sekolah sebagai mitranya dan mensosialisasikannya dalam beberapa kegiatan, seperti ret-ret, symposium, dan pemasangan baliho serta mampu membangun kebiasaan berbagi pendapat atau urun rembug. **Kedua**, dalam pengelolaannya, sekolah menerapkan manajemen partisipatif yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti

melibatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, kegiatan operasional sekolah, bekerja bersama-sama dalam berbagai kegiatan pembangunan dan kegiatan sekolah yang telah disepakati dan diputuskan bersama. **Ketiga**, kepala sekolah memberikan dukungan dalam pembelajaran baik dalam penyediaan sarana-parsana maupun pembinaan moral. Kepala Sekolah menyediakan buku pegangan guru dan siswa. Selain itu memberikan dukungan dalam bentuk moril yaitu memberikan semangat kepada guru-guru untuk melakukan tugasnya dengan sepenuh hati, dengan penuh tanggung jawab, sehingga dengan demikian pembelajaran akan bisa berlangsung dengan baik dan tujuan sekolah bisa tercapai. Kepala Sekolah dalam kepemimpinan memfokuskan pada kepentingan belajar siswa yang paling utama di sekolah. **Keempat**, kepala sekolah memantau pelaksanaan proses pembelajaran melihat dokumen persiapan pembelajaran, seperti perangkat pembelajaran, daftar hadir siswa, dan melakukan kunjungan kelas untuk memantau pelaksanaan pembelajaran, sementara belum semua guru melengkapi jurnal mengajar guru dan jurnal kelas. **Kelima**, kepala sekolah sebagai fasilitator melakukan pembinaan dalam pengembangan keprofesian guru-guru namun belum optimal. Peran kepala sekolah sebagai fasilitator masih terbatas, seperti memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pertemuan organisasi

dalam rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru seperti Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP), mengikuti seminar dan pertemuan ilmiah pada tingkat lokal maupun nasional, dan *melakukan in house training* (IHT) setiap awal tahun ajaran baru, namun pengembangan kemampuan akademiknya yang berkenaan proses pembelajaran, seperti melaksanakan kegiatan refleksi pembelajaran dan menuliskan laporan kegiatan refleksi itu dalam sebuah laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pengembangan metode dan media pembelajaran terabaikan.

Pembahasan

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala SMA Negeri 1 Oksibil Kabupaten Pongkor Provinsi Papua telah mengimplementasikan 5 (lima) kepemimpinan pembelajaran yang dikemukakan Petterson (Kemendikbud, 2019) yaitu merumuskan dan mensosialisasikan visi dan misi, penerapan manajemen partisipatif, memberikan dokumen dalam pembelajaran, memantau pembelajaran, dan sebagai fasilitator, namun belum optimal. **Pertama**, kepala sekolah memimpin dalam perumusan visi dan misi sekolah dengan membentuk tim kerja melalui berbagai kegiatan, yaitu merumuskan visi dan misi bersama dengan warga sekolah dan komite sekolah sebagai mitranya dan mensosialisasikannya dalam beberapa kegiatan, seperti ret-ret, symposium, dan

pemasangan baliho serta kepala sekolah mampu membangun kebiasaan berbagi pendapat atau urun rembug dalam memajukan sekolah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Wahyudi (2019) bahwa kepemimpinan pembelajaran di SMK Pelita Bangsa Sumberlawang Sragen dilaksanakan dengan 3 dimensi yaitu melalui perumusan misi sekolah, pengelolaan pembelajaran yang baik, dan membangun iklim sekolah yang kondusif. Juga hasil penelitian Kurniadi (2016) menunjukkan hal yang relatif sama dengan hasil penelitian ini, yaitu (1) proses perumusan visi dan misi sekolah dilakukan melalui rapat internal yang dibuat oleh kepala sekolah dengan memperhatikan visi lembaga di atas sekolah, nilai-nilai dalam masyarakat, dan relevansi dengan perkembangan zaman. Strategi yang efektif dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah dapat dilakukan dengan cara membangun harapan individu menjadi visi bersama, membuat prioritas pembangunan dengan indikator ketercapaiannya, membangun motivasi berprestasi, meningkatkan partisipasi orang tua, dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak.

Kedua, dalam pengelolaan sekolah kepala sekolah menerapkan manajemen partisipatif yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti melibatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, kegiatan operasional sekolah, bekerja bersama-sama dalam berbagai kegiatan pembangunan dan kegiatan

sekolah yang telah disepakati dan diputuskan bersama. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Basri (2018) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga sekolah sebelum penerapan manajemen partisipasif adalah 46,78%, setelah diterapkan manajemen partisipasif terjadi peningkatan tingkat partisipasi warga sekolah yaitu 77,02%. Peningkatan ini juga mempengaruhi perbaikan dalam hal penampilan sekolah dan pencapaian program kerja sekolah. Penerapan manajemen partisipasif dapat meningkatkan partisipasi warga sekolah di SMP Negeri 1 Rokan IV Koto pada tahun pelajaran 2014/2015. Upaya sekolah untuk mendorong partisipasi warga sekolah untuk kemajuan sekolah sangat tergantung pada model kepemimpinan kepala sekolah dan peranan warga sekolahnya. Karena itu warga sekolah diharapkan dilibatkan dan diperhatikan berbagai usulan bahkan Pernama dan Karwanto (2020) memberikan gambaran bahwa gaya kepemimpinan partisipatif dalam upaya meningkatkan profesional guru adalah adanya saran-saran dan ide inovatifnya dari warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, warga sekolah merasa lebih dihargai, karena mereka dianggap mampu berperan dalam pengambilan keputusan. Dengan cara dan gaya kepemimpinan seperti ini, hubungan kepala sekolah dan warganya akan terjaga dengan baik.

Ketiga, kepala sekolah memberikan dukungan dalam

pembelajaran baik dalam penyediaan sarana prasarana maupun dukungan moral. Kepala sekolah merencanakan dan menyediakan buku pegangan guru dan siswa. Selain itu memberikan dukungan dalam bentuk moril yaitu memberikan semangat kepada warga sekolah untuk melakukan tugasnya dengan sepenuh hati dan rasa tanggung jawab, agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan sekolah bisa tercapai. Kepala Sekolah dalam kepemimpinan memfokuskan pada kepentingan belajar siswa yang paling utama di sekolah. Hasil penelitian ini mendukung temuan Wibowo (2022) mengatakan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan mengaktifkan Kelompok Kerja Guru (KKG), memotivasi guru, pelatihan, studi banding, rapat evaluasi guru, supervisi kelas, pemberian punishment dan reward, dan melalui gaya kepemimpinan partisipatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya oleh Wibowo & Achadi (2022), memberikan catatan penting bagi para Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, bahwa diperlukan dukungan sarana-prasarana dan diperlukan beberapa cara dalam menumbuhkan moral guru berupa pemberian motivasi, *punishment* dan *reward*. Guru dapat melaksanakan tugas dengan baik kalau dukungan sarana-prasarana memadai bahkan lebih meningkat lagi moral gurunya jika kepala sekolah sering menguatkan perilaku guru

untuk bersama-sama meningkatkan prestasi sekolah.

Keempat, kepala sekolah memantau pelaksanaan proses pembelajaran melihat dokumen persiapan pembelajaran, seperti perangkat pembelajaran, daftar hadir siswa, dan melakukan kunjungan kelas untuk memantau pelaksanaan pembelajaran, sementara belum semua guru melengkapi jurnal mengajar guru dan jurnal kelas. Hasil penelitian ini mendukung Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, mengatakan bahwa beban kerja kepala sekolah yaitu manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan Tenaga Kependidikan. Kepala sekolah melakukan tugasnya untuk supervisi akademik guru, melakukan pengamatan saat guru mengajar dan memberikan masukan kepada guru dalam upaya mengembangkan kinerjanya dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Silfatman, dkk., (2022). bahwa program supervisi dan instrumen dalam melaksanakan supervisi dibuat secara bersama-sama antara kepala sekolah dengan para guru. Kepala Sekolah memeriksa program pembelajaran yang dimiliki guru. Selanjutnya kepala sekolah memberi jadwal kapan beliau akan melaksanakan supervisi dalam melaksanakan tugas mengajarnya didalam kelas. Selain itu diadakan pertemuan individual antara kepala sekolah dan guru untuk mendiskusikan hasil supervisi. Lebih lanjut

dalam pertemuan tersebut kepala sekolah memberikan saran dan solusi terbaik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru kelas yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan regulasi dan temuan sebelumnya memberikan catatan penting bagi kepala sekolah dalam memantau proses pembelajaran antara lain melalui program supervisi bahwa diperlukan persiapan supervisi berupa perangkat pembelajaran, kesepakatan kunjungan, berdiskusi, dan saran-solusi pengembangan profesionalisme guru.

Kelima, kepala sekolah sebagai fasilitator melakukan pembinaan dalam pengembangan keprofesian guru-guru namun belum optimal, karena sebagian besar waktu untuk kegiatan administrasi sekolah. Peran kepala sekolah sebagai fasilitator masih terbatas, seperti memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pertemuan organisasi teman sejawat, seperti Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP), mengikuti seminar dan pertemuan ilmiah pada tingkat wilayah maupun nasional, dan melakukan IHT setiap awal tahun ajaran baru. Umumnya sebagian besar waktu kepala sekolah, untuk kegiatan administrasi, sehingga pelayanan lainnya terutama guru-guru dalam mengembangkan kemampuan akademiknya kurang optimal, seperti melaksanakan kegiatan refleksi pembelajaran dan menuliskan laporan kegiatan refleksi itu dalam sebuah laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK),

pengembangan metode dan media pembelajaran. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilaporkan Iriyanti (2015) yaitu (1) kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan pembuatan perangkat pembelajaran kepada guru, (2) kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan proses pembelajaran kepada guru lebih menekankan pada aspek kegiatan pembelajaran, (3) kepala sekolah melaksanakan pembinaan evaluasi pembelajaran, dengan teknik observasi pembelajaran di kelas, (4) kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan monitoring dan evaluasi pembelajaran belum maksimal karena keterbatasan waktu dan pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data penelitian, diperoleh informasi bahwa secara umum kepala SMA Negeri 1 Oksibil telah mengimplementasikan kepemimpinan pembelajaran namun belum optimal. **Pertama**, kepala sekolah membentuk tim kerja merumuskan visi dan misi sekolah bersama warga sekolah dan komite sekolah sebagai mitranya dan mensosialisasikannya dalam beberapa kegiatan. **Kedua**, kepala sekolah mengimplementasi manajemen partisipatif diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti melibatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, kegiatan operasional sekolah, bekerja bersama-sama dalam berbagai kegiatan

pembangunan dan kegiatan sekolah yang telah disepakati dan diputuskan bersama. **Ketiga**, kepala sekolah memberikan dukungan dalam pembelajaran baik dalam penyediaan sarana-parsana maupun moral. **Keempat**, kepala sekolah memantau pelaksanaan proses pembelajaran melihat dokumen perangkat pembelajaran, daftar hadir siswa, dan melakukan kunjungan kelas untuk memantau pelaksanaan pembelajaran. **Kelima**, kepala sekolah sebagai fasilitator melakukan pembinaan dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan guru namun belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. 2016. *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Kepemimpinan Pembelajaran*. Materi Talk Show Peningkatan Mutu Pendidikan di Jawa Timur, Malang: Universitas Negeri Malang
- Basri, 2018. Pelaksanaan Manajemen Partisipatif dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 4 (2): 363-369
- Desfiyanti, dkk. 2021. Kepemimpinan Instruksional kepala Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 06-11
- Irianti, Agustina. 2015. *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Level Empati Siswa di Sekolah Dasar Inklusif*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Kepemimpinan Perubahan (MPPKS-PIM), Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Kusnintardjo. 2014. Kepemimpinan Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah, *Manajemen Pendidikan*. 24 (3): 203-212.
- Kurniadi, A. & Sugiyono. 2016. Strategi Sekolah dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA di Kecamatan Kasihan Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 4 (2): 179-193
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung: Ronda Karya.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah
- Pernama, A. W. & Karwanto. 2020 Gaya Kepemimpinan Partisipatif dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*. 5 (1): 58-67
- Wahyudi, dkk. 2019. Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Varidika*. 31(2): 47-55
- Wibowo, A. & Achadi, B. S. 2022. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 13(1): 14-20
- Silfatman, Y. & Nurzaima. 2022. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)*. 3 (1): 21-29
- Widiastuti, I. 2017. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pendidikan Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah*. 4 (2)